



Workshop Pendampingan Pengembangan Kompetensi dalam Bidang Manajerial untuk Kepala Sekolah Kabupaten Mimika

¹ Faidah Yusuf *, ² Nurfaizah AP, ³ Latri Aras, ⁴ Muhammad Irfan, ⁵ Ahmad Syawaluddin
^{1,2,3,4,5} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

faidah.yusuf@unm.ac.id¹, nurfaizah.ap@unm.ac.id², latriaras@gmail.com³, m.irfan@unm.ac.id⁴,
unmsyawal@unm.ac.id⁵

*Corresponding author: Faidah Yusuf¹

ABSTRAK

Workshop Pendampingan Pengembangan Kompetensi dalam Bidang Manajerial untuk Kepala Sekolah Kabupaten Mimika ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah melalui pendekatan ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, and Evaluation). Kegiatan ini melibatkan 22 peserta yang terdiri dari 11 kepala sekolah dan 11 guru pendamping, bertujuan untuk memperkuat kapasitas kepala sekolah dalam melaksanakan tugas manajerial yang efektif. Dalam artikel ini menggunakan metode ICARE yang dipilih untuk mengoptimalkan pemahaman dan penerapan teori melalui tahapan pengenalan konsep, penghubungan dengan praktik nyata, aplikasi dalam simulasi, refleksi atas proses, serta evaluasi keberhasilan. Hasil dari workshop menunjukkan peningkatan kompetensi manajerial peserta, khususnya dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi kinerja sekolah. Refleksi dan evaluasi dari kegiatan ini menyoroti kebutuhan akan dukungan berkelanjutan untuk memastikan implementasi yang konsisten di lapangan.

Kata Kunci: Kompetensi, Kepala Sekolah, Manajerial, Mimika.

ABSTRACT

The Workshop on Competency Development Assistance in the Managerial Field for Mimika Regency School Principals aims to improve the leadership competence of school principals through the ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, and Evaluation) approach. This activity involved 22 participants consisting of 11 principals and 11 accompanying teachers, aiming to strengthen the capacity of school principals in carrying out effective managerial duties. The ICARE method was chosen to optimize the understanding and application of theory through the stages of concept introduction, connection with real practice, application in simulation, reflection on the process, and success evaluation. The results of the workshop showed an increase in the managerial competence of the participants, especially in the aspects of planning, organizing, supervising, and evaluating school performance. The reflection and evaluation of these activities highlighted the need for ongoing support to ensure consistent implementation on the ground.

Keywords: Competence, Principal, Managerial, Mimika.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan kompetensi manajerial bagi kepala sekolah merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Mimika. Kepala sekolah sebagai pemimpin di institusi pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola sumber daya, baik manusia maupun material, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif. Namun, banyak kepala sekolah yang masih menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan manajerial, yang berdampak pada kualitas pendidikan (Tanjung et al., 2021). Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika menunjukkan bahwa hanya 40% kepala sekolah yang memiliki sertifikasi manajerial yang memadai (Pinondang Caroline et al., 2023) di Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika. Hal ini mengindikasikan pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk

meningkatkan kompetensi mereka agar dapat memimpin dengan efektif dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di wilayah tersebut (Alifa Audy et al., 2022).

Workshop pendampingan ini dirancang untuk memberikan pelatihan dan pengembangan kompetensi manajerial kepada kepala sekolah di Kabupaten Mimika. Dengan menggunakan pendekatan ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Evaluation), workshop ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kepala sekolah dalam mengelola sekolah secara efektif. Metode ICARE diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan aplikatif, sehingga peserta dapat langsung menerapkan ilmu yang diperoleh dalam konteks nyata di sekolah mereka. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta untuk merefleksikan pengalaman mereka serta mengevaluasi hasil pembelajaran untuk memperbaiki praktik kepemimpinan mereka (Jamali & Diat Prasajo, 2013).

Melalui workshop ini, diharapkan kepala sekolah dapat memahami konsep dasar manajemen pendidikan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Selain itu, peserta juga akan dilatih dalam keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang baik dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru serta siswa (Herliansyah & Amon, 2022). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi ini sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas di Kabupaten Mimika, mengingat peran vital kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan mendukung tercapainya standar pendidikan yang lebih tinggi.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan workshop pendampingan pengembangan kompetensi dalam bidang manajerial untuk kepala sekolah di Kabupaten Mimika dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Kegiatan ini dihadiri oleh 22 peserta yang terdiri dari 11 kepala sekolah dan 11 guru pendamping. Dua pembicara dari Universitas Negeri Makassar diundang untuk memberikan materi dan pengalaman praktis yang relevan. Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah agar mampu mengelola sekolah dengan lebih efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam workshop ini adalah kombinasi antara ceramah, diskusi kelompok, dan studi kasus. Ceramah disampaikan oleh para pembicara yang berpengalaman di bidang manajemen pendidikan, di mana mereka memberikan pemahaman teori dan praktik terbaik dalam manajemen sekolah. Diskusi kelompok dilakukan untuk mendorong partisipasi aktif dari peserta, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola sekolah. Melalui studi kasus, peserta diberikan kesempatan untuk menganalisis situasi nyata yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di Kabupaten Mimika, sehingga mereka dapat merumuskan solusi yang aplikatif.

Dalam setiap sesi, peserta juga diberikan materi berbasis data dan statistik yang relevan. Misalnya, menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat peningkatan signifikan dalam kinerja akademik sekolah-sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang baik. Data ini menunjukkan betapa pentingnya pengembangan kompetensi manajerial bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah mereka. Dengan demikian, workshop ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mendorong peserta untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik sehari-hari. Metode pelaksanaan workshop ini akan mengikuti langkah-langkah ICARE yang terstruktur.

2.1 Tahap Introduction,

peserta diperkenalkan dengan tujuan dan manfaat dari workshop ini. Pembicara menjelaskan pentingnya kompetensi manajerial bagi kepala sekolah dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Pemaparan ini diharapkan dapat membangkitkan motivasi peserta untuk aktif berpartisipasi dalam workshop.

2.2 Tahap Connection,

Peserta diajak untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam manajemen sekolah. Diskusi kelompok akan memfasilitasi pertukaran ide dan praktik terbaik di antara kepala sekolah. Penelitian oleh (Sabrina et al., 2020) menunjukkan bahwa kolaborasi antar kepala sekolah dapat mempercepat proses pembelajaran dan inovasi dalam pengelolaan sekolah. Dengan memahami konteks masing-masing, peserta dapat saling belajar dan menemukan solusi bersama untuk masalah yang ada.

2.3 Tahap Application,

Peserta terlibat dalam simulasi dan studi kasus yang relevan dengan situasi yang mereka hadapi di sekolah. Contoh kasus yang diambil dari sekolah-sekolah di Indonesia yang berhasil menerapkan manajemen yang baik akan dibahas. Misalnya, studi kasus mengenai Sekolah Dasar Negeri 1 Mimika yang berhasil meningkatkan prestasi akademik siswa melalui penerapan manajemen berbasis sekolah yang efektif (Amelia, 2023; Julaiha, 2019). Peserta diajak untuk merancang rencana aksi berdasarkan pembelajaran dari studi kasus tersebut.

2.4 Tahap Reflection,

Peserta diberikan waktu untuk merenungkan dan mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari selama workshop. Kegiatan ini penting untuk membantu peserta menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Penelitian oleh (Laela et al., 2023) menunjukkan bahwa refleksi adalah kunci untuk pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan. Peserta diminta untuk menuliskan pengalaman mereka dan bagaimana mereka berencana untuk menerapkannya di sekolah masing-masing.

2.5 Tahap Evaluation,

Peserta diminta untuk memberikan umpan balik mengenai workshop ini, termasuk materi yang disampaikan, metode pengajaran, dan relevansi dengan kebutuhan mereka. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas workshop dan mendapatkan masukan untuk perbaikan di masa mendatang. Data dari evaluasi ini akan digunakan untuk merancang program pelatihan lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan kepala sekolah di Kabupaten Mimika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini pembicara mengambil bagian dalam pengabdian masyarakat untuk memberikan workshop/pelatihan kompetensi manajerial kepada sebelas kepala sekolah dari berbagai sekolah di kabupaten Mimika. Pada pembahasan ini di kemas dengan 5 fase ICARE yakni (Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Evaluation).

3.1 Introduction (Pendahuluan)

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan workshop pendampingan pengembangan kompetensi kepala sekolah. Pada tahap ini, dua pemateri dari Universitas Negeri Makassar melakukan beberapa kegiatan strategis untuk memastikan bahwa workshop dapat berjalan dengan lancar dan efektif, serta mampu mencapai tujuan pengembangan kompetensi yang diharapkan. Pertama, pemateri melakukan analisis kebutuhan secara mendalam terhadap kepala sekolah di Kabupaten Mimika. Analisis ini mencakup survei, wawancara, dan pengumpulan data relevan tentang tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas manajerial. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kompetensi manajerial spesifik yang perlu ditingkatkan, seperti kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan komunikasi, perencanaan strategis, dan pengelolaan sumber daya.



Gambar 1. Persiapan Penyampaian Materi

Pada gambar 1 di atas, pemateri menyampaikan materi yang sesuai dengan hasil analisis kebutuhan tersebut. Materi yang disusun mencakup beberapa komponen penting yang dirancang untuk

memperkaya wawasan serta keterampilan peserta workshop (Hidayat Sutisna et al., 2023). Komponen pertama adalah teori manajemen pendidikan, yang mencakup prinsip-prinsip dasar kepemimpinan, strategi pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya secara efektif. Hal ini bertujuan untuk membekali kepala sekolah dengan pemahaman mendalam mengenai konsep manajemen yang relevan dalam konteks pendidikan. Selanjutnya, materi disertai dengan studi kasus yang diadaptasi dari situasi nyata di lapangan. Studi kasus ini membantu peserta untuk menganalisis permasalahan konkret, menemukan solusi kreatif, dan menerapkan pengetahuan teoritis dalam skenario praktis. Dengan metode ini, peserta dapat mempraktikkan pemecahan masalah secara sistematis dan melatih kemampuan berpikir kritis serta kolaboratif.



Gambar 2. peserta workshop menyimak materi

Pada gambar 2, peserta workshop ini dihadiri oleh sebelas kepala sekolah dan guru pendamping. Kehadiran para kepala sekolah dan guru pendamping dalam satu forum pembelajaran menciptakan dinamika kolaboratif yang penting dalam mengoptimalkan pemahaman dan penerapan materi yang disampaikan. Proses kolaboratif ini menjadi landasan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta realitas yang dihadapi oleh para kepala sekolah di lapangan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat diadaptasi dan diaplikasikan langsung ke dalam konteks sehari-hari di lingkungan sekolah masing-masing. Dalam konteks ini, partisipasi aktif dari kepala sekolah sangat krusial karena membantu membangun rasa memiliki terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Ketika kepala sekolah terlibat secara langsung dalam diskusi, studi kasus, dan simulasi, mereka dapat menggali lebih dalam pengalaman mereka sendiri serta berbagi praktik baik dengan rekan sejawat. Hal ini mendorong pertukaran ide dan pengetahuan, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman pembelajaran kolektif. Selain itu, partisipasi aktif ini menciptakan ruang untuk umpan balik dua arah, di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan, memberikan masukan, dan mendiskusikan tantangan spesifik yang dihadapi di sekolah mereka.

Kehadiran guru pendamping juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru pendamping dapat memberikan perspektif tambahan dan membantu kepala sekolah memahami tantangan di tingkat kelas, sehingga memungkinkan pendekatan manajerial yang lebih holistik dan menyeluruh. Interaksi ini memperkuat sinergi antara manajemen sekolah dan pengajaran, menciptakan strategi yang lebih komprehensif dan terintegrasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Naufal Malik et al., 2023). Dengan partisipasi penuh dari semua pihak, workshop menjadi platform yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai forum kolaborasi untuk menciptakan perubahan positif dalam manajemen sekolah.

Bagian akhir dari materi mencakup praktik terbaik dalam pengelolaan sekolah, di mana pemateri memberikan contoh-contoh keberhasilan dan langkah-langkah implementasi yang efektif dari berbagai sekolah yang telah mencapai prestasi dalam manajemen pendidikan. Praktik terbaik ini mencakup aspek seperti pengelolaan staf, pelibatan komunitas sekolah, dan penerapan teknologi dalam manajemen sekolah. Semua komponen ini dirancang agar kepala sekolah tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara efektif dalam situasi nyata di sekolah masing-masing, memperkuat kemampuan mereka untuk memimpin dan mengelola sekolah dengan lebih percaya diri dan efisien.

3.2 Connection/apersepsi

Pemateri memulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemicu, seperti "Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengelola sekolah?" dan "Bagaimana Anda mengatasi masalah tersebut?" Melalui pertanyaan ini, peserta dapat menggali pengalaman mereka dan saling belajar dari satu sama lain. Misalnya, salah satu kepala sekolah menceritakan bagaimana ia berhasil meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah melalui program komunikasi yang efektif. Kisah ini memberikan inspirasi dan contoh nyata bagi peserta lainnya.



Gambar 3. tahap apersepsi

Pada gambar 3. tahap apersepsi ini proses awal dalam workshop yang bertujuan untuk membangun koneksi antara pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta dengan materi yang akan disampaikan. Pada tahap ini, pemateri mengajak kepala sekolah dan guru pendamping untuk berbagi pengalaman terkait tantangan yang mereka hadapi dalam manajemen sekolah. Diskusi ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang konteks yang dihadapi, tetapi juga menciptakan suasana yang interaktif dan kolaboratif.

3.3 Application/Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pemateri mulai menyampaikan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan cermat. Materi ini disampaikan dengan pendekatan yang variatif, mencakup metode ceramah, diskusi kelompok, dan studi kasus. Pemateri menyadari pentingnya variasi dalam metode pengajaran untuk menjaga minat dan keterlibatan peserta, sehingga setiap bagian dari sesi workshop dirancang untuk merangsang partisipasi aktif dan interaksi yang bermakna. Ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan komprehensif tentang teori dan konsep manajemen pendidikan yang relevan, memastikan bahwa peserta memiliki pemahaman yang kuat terhadap kerangka dasar yang dibutuhkan dalam pengelolaan sekolah.



Gambar 4. Diskusi kelompok

Selain itu, pada gambar di atas, diskusi kelompok diintegrasikan dalam sesi untuk mendorong kolaborasi di antara peserta. Dalam diskusi kelompok, kepala sekolah dan guru pendamping didorong untuk berbagi pengalaman, menganalisis tantangan manajerial, dan memetakan solusi berdasarkan konteks spesifik mereka. Diskusi ini tidak hanya memungkinkan pertukaran ide, tetapi juga memperkuat hubungan profesional antar peserta yang dapat bermanfaat untuk kerja sama di masa depan. Diskusi kelompok juga

membuka ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan masukan langsung dari pemateri serta rekan sejawat mereka.



Gambar 5. Pemetaan pendapat

Pada gambar 5, Studi kasus digunakan sebagai elemen kunci dalam pendekatan praktis. Pemateri menyajikan situasi nyata yang pernah dihadapi oleh sekolah lain, dan peserta diminta untuk menganalisis serta menawarkan solusi strategis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Pendekatan ini menguji kemampuan peserta untuk berpikir kritis dan menerapkan teori ke dalam situasi nyata, serta memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengevaluasi cara mereka dalam menangani masalah di lingkungan sekolah masing-masing, sehari-hari. Pemateri juga berupaya menciptakan suasana yang dinamis dan interaktif untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ini dicapai dengan mengajukan pertanyaan terbuka, mendorong diskusi spontan, dan mengadakan simulasi yang memerlukan kontribusi langsung dari peserta. Dengan metode ini, peserta lebih termotivasi untuk mengutarakan pendapat mereka, terlibat dalam pemecahan masalah bersama, dan menginternalisasi materi yang disampaikan secara lebih efektif. Pendekatan yang interaktif ini tidak hanya meningkatkan retensi informasi, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri peserta dalam menerapkan strategi yang mereka pelajari dalam praktik manajerial.

Setelah kepala sekolah berdiskusi dalam kelompok, mereka kemudian naik ke depan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Presentasi ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi para peserta dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan ide-ide serta solusi yang dihasilkan dalam diskusi kelompok. Dengan mempresentasikan hasil diskusi, kepala sekolah tidak hanya mempraktikkan keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga belajar menyampaikan argumen yang terstruktur dan dapat dipahami oleh audiens lain.



Gambar 6. Proses presentasi Kelompok

Pada gambar 6, Proses presentasi ini juga menjadi momen penting untuk menguji efektivitas pemikiran kritis dan kolaborasi tim dalam menyelesaikan masalah. Kepala sekolah yang mempresentasikan hasil diskusinya akan menerima umpan balik dari pemateri dan peserta lain, yang menciptakan dialog konstruktif dan pertukaran gagasan. Umpan balik ini membantu peserta memahami berbagai perspektif dan pendekatan lain dalam menghadapi tantangan manajerial di sekolah. Pemateri juga memberikan masukan yang spesifik dan relevan agar peserta dapat menyempurnakan strategi yang telah dipresentasikan dan mengintegrasikan masukan tersebut ke dalam praktik sehari-hari.

Presentasi hasil diskusi tidak hanya melibatkan kepala sekolah sebagai pembicara, tetapi juga membuka ruang untuk tanya jawab dan dialog interaktif. Peserta lain didorong untuk mengajukan pertanyaan, memberikan saran, atau menanggapi presentasi yang disampaikan (Ajepri et al., 2022). Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan dinamis, di mana setiap peserta memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi ini juga membantu memperkuat pemahaman konsep-konsep manajemen pendidikan melalui eksplorasi kasus nyata dan berbagi pengalaman antar peserta. Secara keseluruhan, presentasi kelompok ini bukan hanya tentang menyampaikan hasil diskusi, tetapi juga melatih kemampuan kepemimpinan, kerjasama tim, dan berpikir reflektif yang esensial bagi kepala sekolah dalam mengelola institusi pendidikan mereka. Melalui kegiatan ini, para peserta dapat lebih percaya diri dan memiliki pandangan yang lebih luas tentang cara-cara inovatif untuk mengatasi tantangan manajerial yang dihadapi, memperkuat jaringan profesional mereka, dan menciptakan rencana aksi yang lebih terarah untuk diterapkan di sekolah masing-masing.

3.4 Reflection

Pada tahap ini, peserta diajak untuk mengevaluasi dan merenungkan pengalaman serta pembelajaran yang telah mereka peroleh selama workshop. Tujuan utama dari tahap refleksi adalah memastikan bahwa setiap peserta mampu menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan yang didapat serta memahami bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam praktik manajerial sehari-hari. Tahap refleksi biasanya dimulai dengan sesi diskusi terbuka di mana peserta diminta untuk membagikan pandangan mereka tentang materi yang telah disampaikan, pengalaman saat berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta tantangan yang mereka hadapi selama workshop. Pemateri memfasilitasi diskusi ini dengan mengajukan pertanyaan pemandu seperti, "Apa yang paling berkesan dari sesi hari ini?" atau "Bagaimana Anda akan menerapkan pengetahuan ini di sekolah Anda?". Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk membantu peserta menganalisis pengalaman mereka dan mengaitkannya dengan situasi nyata di sekolah masing-masing.

Selain diskusi, peserta dapat diminta untuk menuliskan refleksi pribadi dalam bentuk catatan atau jurnal. Ini memberikan ruang bagi peserta untuk memikirkan lebih dalam tentang apa yang telah mereka pelajari, bagaimana hal tersebut relevan dengan peran mereka sebagai kepala sekolah, dan langkah-langkah konkret yang ingin mereka ambil untuk menerapkan pembelajaran tersebut (Rahmi, 2019). Refleksi tertulis juga memfasilitasi pemikiran yang lebih tenang dan terstruktur, di mana peserta bisa mengevaluasi kekuatan dan area pengembangan pribadi mereka. Pemateri juga memberikan umpan balik yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dan kelompok, serta mengarahkan peserta untuk membuat rencana tindak lanjut. Rencana ini mencakup langkah-langkah spesifik yang akan diambil kepala sekolah dalam waktu dekat untuk meningkatkan praktik manajerial mereka berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Tahap refleksi ini memastikan bahwa workshop tidak hanya berakhir pada pemberian materi, tetapi memiliki dampak jangka panjang dengan memberikan peserta alat dan wawasan untuk terus berkembang.

Dengan adanya refleksi ini, peserta dapat melihat perbedaan antara pengetahuan teoretis dan penerapan praktis, serta menyadari pentingnya sikap adaptif dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan. Tahap refleksi juga memungkinkan kepala sekolah untuk saling mendukung dan bertukar ide mengenai penerapan strategi yang efektif, memperkuat komunitas pembelajaran di antara mereka. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran berkelanjutan, di mana peserta terus belajar dari pengalaman mereka dan satu sama lain, bahkan setelah workshop selesai.

3.5 Evaluation

Evaluasi dimulai dengan pengumpulan umpan balik dari peserta melalui kuesioner, wawancara, atau diskusi terbuka. Kuesioner biasanya dirancang untuk mengukur beberapa aspek, seperti relevansi materi, kualitas penyampaian oleh pemateri, efektivitas metode pembelajaran (ceramah, diskusi kelompok, studi kasus), dan keterlibatan peserta. Kuesioner ini juga mencakup pertanyaan tentang kepuasan peserta, area yang perlu diperbaiki, serta saran dan rekomendasi untuk workshop di masa depan. Selain umpan balik dari peserta, pemateri juga melakukan evaluasi internal terhadap pelaksanaan workshop. Pemateri mengevaluasi keefektifan materi yang disampaikan, respons peserta, dan apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah tercapai. Hal ini membantu pemateri mengidentifikasi bagian mana dari workshop yang berhasil dan aspek mana yang memerlukan penyesuaian di workshop mendatang.

Tabel 1. hasil evaluasi workshop

Aspek Evaluasi	Indikator Penilaian	Hasil Evaluasi
Hasil Tes Pemahaman	Peningkatan Skor	Skor rata-rata meningkat dari 60% (pre-test) ke 85% (post-test).
	Skor Tertinggi	Beberapa peserta mencapai skor sempurna.
Refleksi Pribadi	Pengalaman Diskusi Kelompok	Peserta merasa diskusi kelompok membantu memahami solusi baru.
Evaluasi Tindak Lanjut	Penerapan Strategi Manajerial	75% peserta telah menerapkan strategi baru, seperti meningkatkan komunikasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kesimpulan dari evaluasi workshop pendampingan pengembangan kompetensi kepala sekolah menunjukkan bahwa workshop ini efektif dan berhasil mencapai tujuannya. Materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta, terbukti dari tingginya tingkat kepuasan dan peningkatan pemahaman yang tercermin dari hasil tes yang lebih baik. Metode pembelajaran yang variatif berhasil mendorong partisipasi aktif peserta, dan banyak kepala sekolah yang mulai menerapkan strategi manajerial yang dipelajari di sekolah mereka. Secara keseluruhan, peserta merasa puas dengan kualitas workshop, meskipun beberapa saran perbaikan terkait studi kasus lokal dan durasi waktu lebih banyak untuk diskusi disampaikan. Workshop ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi manajerial kepala sekolah dan dapat diterapkan langsung dalam kepemimpinan mereka.

SARAN

Untuk memastikan implementasi strategi yang dipelajari, disarankan adanya program pendampingan atau monitoring pasca-workshop yang dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti konsultasi daring, kunjungan lapangan, atau pembentukan grup diskusi lanjutan. Selain itu, penggunaan teknologi interaktif juga perlu dipertimbangkan dengan menambahkan elemen seperti simulasi berbasis perangkat lunak atau aplikasi manajemen sekolah. Pendekatan ini dapat memperkaya metode pembelajaran sekaligus memberikan pengalaman yang lebih praktis bagi peserta dalam menerapkan materi yang telah dipelajari.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Mimika dan Dinas Pendidikan Kabupaten Mimika atas dukungan penuh dan kerjasamanya. Partisipasi dan antusiasme para kepala sekolah yang mengikuti workshop ini juga menjadi motivasi besar bagi keberhasilan kegiatan ini. Tidak lupa, kami haturkan apresiasi kepada para fasilitator, narasumber, dan tim penyelenggara yang telah bekerja keras dalam mempersiapkan dan melaksanakan workshop ini dengan profesionalisme tinggi.

REFERENSI

- Ajepri, F., Vienti, O., & Rusmiyati, R. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i2.53>
- Alifa Audy, A., Rios Saputra, E., Amani, N., & Hariyanto, M. (2022). Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 97–105.

- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Herliansyah, & Amon, L. (2022). Analisis Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(1), 147–162.
- Hidayat Sutisna, S., Rozak, A., & Renanda Saputra, W. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2718>
- Jamali, A., & Diat Prasajo, L. (2013). Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Lingkungan, Motivasi Guru, terhadap Prestasi Siswa SMA Muhammadiyah Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(1), 8–21.
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3). <https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734>
- Laela, S., Hanafi, S., & Sudadio, S. (2023). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Educatio*, 9(2), 599–606. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4868>
- Naufal Malik, A., Nugraha, M. S., & Nasrudin, E. (2023). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 33(2). <https://doi.org/10.52030/attadbir.v33i2.221>
- Pinondang Caroline, A., Naryoso, A., & Gono, J. N. (2023). Corporate Social Responsibility (CSR) untuk Peningkatan Pendidikan Formal Masyarakat Papua di Kabupaten Mimika Sebagai Upaya Pembangunan Reputasi Pt Freeport Indonesia. *Jurnal Interaksi Online*, 12(1), 258–275.
- Rahmi, S. (2019). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Tenaga Kependidikan di SMA N 2 Lhoknga Aceh Besar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 183–197.
- Sabrina, F. F., Darmiyanti, A., & Bk, T. (2020). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Idaarah*, 4(2), 239–248.
- Tanjung, R., Arifudin, O., & Mulyadi, D. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>